BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tuntutan persaingan dan struktur ketenagakerjaan di era global, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memerlukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal. Kualitas yang dimaksud menurut Wagiran dan Fathudin (2006) adalah SDM yang mempunyai daya saing secara terbuka dengan negara lain, responsif, adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan kondisi baru, terbuka terhadap perubahan, mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), *multi-skilling*, mudah dilatih ulang, serta memiliki dasar-dasar kemampuan yang luas, kuat, dan mendasar untuk berkembang di masa yang akan datang.

Di dalam perubahan yang begitu cepat pada berbagai aspek kehidupan diperlukan seseorang yang tidak hanya memiliki kemampuan dalam bekerja saja, namun juga memiliki daya saing terhadap berbagai perubahan, karena secara umum dunia kerja di masa datang akan ditandai oleh ketidakpastian, semakin cepat dan sering berubah, dan menuntut fleksibilitas yang lebih besar (Sukamto, 2001). Perubahan ini secara mendasar tidak hanya menuntut angkatan kerja yang memiliki kemampuan dasar yang semakin kuat, tetapi juga menuntut kemampuan mendemonstrasikan penguasaan kognitif yang lebih tinggi, disamping kemampuan memecahkan masalah dan ketrampilan sosial untuk berinteraksi dan bekerjasama.

Peningkatan kualitas pendidikan di setiap jenjang pendidikan merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan, jika bangsa kita berkeinginan memenangkan kompetisi di berbagai bidang kehidupan di era global. Mengapa yang ditingkatkan kualitas pendidikan? Salah satu alasannya, pendidikan selalu berkaitan dengan pengembangan sumberdaya manusia. Tilaar (Ghufron, 2006) mengatakan bahwa pendidikan sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan manusia merupakan bagian dari pembangunan nasional.

Pendidikan, dalam pengertiannya yang paling luas, memainkan peran yang semakin besar untuk mewujudkan perubahan mendasar dalam cara kita hidup dan bertindak. Menurut Morin (2005:9), “Pendidikan adalah kekuatan masa depan karena merupakan alat perubahan yang sangat ampuh.” Pendidikan mempunyai peranan yang sangat sentral dan strategis terutama berkenaan dengan upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Semakin tinggi kualitas pendidikan di suatu bangsa, semakin tinggi pula kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa tersebut. Dan ini akan berimbas pada kemajuan peradaban bangsa tersebut. Sebaliknya, rendahnya kualitas pendidikan akan berdampak pada rendahnya mutu SDM, yang pada gilirannya akan menghambat kemajuan peradaban bangsa tersebut.

Sejarah telah mencatat bahwa kejayaan dan kesejahteraan sebuah negara itu tidak bergantung kepada melimpahnya sumberdaya alam dan umur negara, akan tetapi bergantung kepada kualitas sumberdaya manusia yang berbudi luhur yang menguasai ilmu dan teknologi dan menerapkannya sesuai dengan

kepentingan masyarakat di sekelilingnya. Maka dari itu peranan pendidikan menjadi sangat sentral. Kualitas pendidikan juga akan melahirkan modal intelektual (*intellectual capital*) dan modal teknologi (*technological capital*) yang sangat diperlukan untuk membangun masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based economy*). Artinya "*The Power of Education*" menjadi motor penggerak meningkatkan daya saing bangsa. (Balitbang Diknas, 2007).

Dalam kondisi seperti ini, dunia pendidikan kita akan dihadapkan pada permasalahan yang semakin berat. Dikatakan semakin berat, karena sampai saat ini mutu pendidikan kita belum mampu mencapai standar yang diharapkan. Sementara pada sisi yang lain, pendidikan kita juga dihadapkan pada tuntutan pesatnya perkembangan zaman dan persaingan global yang semakin kompetitif.

Dalam rangka mengembangkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, pemerintah melalui Depdiknas telah menyusun rencana strategis pembangunan pendidikan jangka panjang menengah (2005-2009) dengan memfokuskan pada tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu: (1) pemerataan dan perluasan akses, (2) peningkatan mutu pendidikan, relevansi, dan daya saing, serta (3) penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

Guna mensukseskan pembangunan pendidikan di atas, pemerintah Indonesia telah berupaya menyelenggarakan wajib belajar 9 tahun dan mengatur sistem pendidikan nasional agar mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Namun demikian, saat ini mutu pendidikan di Indonesia masih belum dapat bersaing dengan negara lain, terlebih lagi pada saat ini Indonesia belum berhasil

sepenuhnya keluar dari krisis multidimensi. Padahal Indonesia dihadapkan pada era persaingan di lingkungan *Asean Free Trade Area* (AFTA) dan era *General Agreement on Trade in Services* (GATS) oleh WTO tahun 2010. Semua ini hanya bisa dicapai oleh kekuatan sumberdaya manusia yang mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara kualitas, mutu pendidikan kita memang masih tertinggal dengan negara-negara lain di Asia atau masih jauh tertinggal dengan negara-negara lain di dunia. Menurut data yang dipublikasikan oleh *United National Development Programme* (UNDP), indeks kualitas SDM kita (*Human Development Index*) berada pada peringkat 102 pada tahun 1996, menurun menjadi 105 pada tahun 1999, menurun lagi menjadi 109 pada tahun 2000, dan berada pada level 110 dari 174 negara pada tahun 2005. Sementara, jika dilihat dari laporan Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk bidang pendidikan, *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO), yang dirilis pada Kamis (29/11/07) menunjukkan bahwa peringkat pendidikan Indonesia turun dari peringkat 58 menjadi 62 di antara 130 negara di dunia. *Education development index* (EDI) Indonesia adalah 0.935, di bawah Malaysia (0.945) dan Brunei Darussalam (0.965), dimana salah satu indikator pendidikan yang diukur menunjukkan bahwa rata-rata lama pendidikan di Indonesia adalah 6,2 tahun.

Sementara, pada level pendidikan tinggi, kualitas pendidikan tinggi kita juga berada pada kualitas yang masih cukup memprihatinkan, jika dibandingkan dengan kualitas perguruan tinggi di Negara-negara Asia lainnya. Sebagai indikator, beberapa perguruan tinggi ternama di Indonesia seperti UGM berada

pada peringkat 74, ITB peringkat 78, sementara UI, UNDIP dan UNAIR masih berada pada peringkat di bawah 100 (Webometrics, September 2008).

Ditinjau dari segi angka pengangguran, banyaknya lulusan pendidikan tinggi justru meningkatkan jumlah pengangguran terdidik. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (Kompas, 6 Pebruari 2008), Jumlah sarjana yang menganggur melonjak drastis dari 183.629 orang pada tahun 2006 menjadi 409.890 orang pada tahun 2007. Ditambah dengan pemegang gelar diploma I, II, dan III yang menganggur, berdasarkan pendataan tahun 2007 lebih dari 740.000 orang.

Mencermati meningkatnya jumlah pengangguran terdidik tersebut, Nugroho (2006) berpendapat bahwa lulusan perguruan tinggi justru berpotensi menjadi pengangguran kota. Pandangan ini didasarkan pada data Sakernas (2004) yang menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah pengangguran terdidik 73,2 % berasal dari lulusan D1 dan D2; 83,6 % berasal dari lulusan D3; dan 81,4 % berasal dari lulusan S1. Data ini menunjukkan betapa jauh kesenjangan antara harapan menjadi orang sukses dan kenyataan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, ternyata lebih berpeluang besar untuk menjadi pengangguran. Selanjutnya data Sakernas (2004) juga menunjukkan bahwa hanya 5,1 % lulusan D1 dan D2 yang mampu membuka usaha mandiri, sementara lulusan D3 yang mampu membuka usaha mandiri 6,3 % dan S1 hanya 5,8 %. Sebagian besar lulusan akademi dan perguruan tinggi umumnya justru menjadi buruh atau karyawan.

Adanya kecenderungan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah kecenderungannya untuk bekerja secara mandiri, dan adanya kecenderungan bahwa mereka yang menempuh pendidikan tinggi lebih memilih untuk bisa masuk menjadi karyawan di perusahaan besar, ketimbang menciptakan usaha baru, mengindikasikan bahwa proses pendidikan di pendidikan tinggi kita belum mampu mencetak sumber daya manusia yang mandiri, kreatif, produktif dan memiliki daya saing yang tinggi. Fakta ini tentunya semakin memperkuat masih rendahnya mutu pendidikan tinggi yang ada di negara kita.

Berangkat dari permasalahan di atas, berbagai upaya dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan mesti terus dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh, termasuk salah satunya adalah mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi. Peningkatan mutu tersebut mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, meliputi aspek, kecerdasan, moral (budi pekerti), perilaku, keagamaan, kesehatan, ketrampilan dan seni. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan dalam UU sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003, bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara,
> (UU Sisdiknas no. 20/2003, Pasal 1 ayat 1).

Dalam konteks globalisasi, pendidikan tinggi memainkan peran sentral dalam membangun masyarakat berpengetahuan. Pendidikan tinggi mampu

mendorong munculnya lapisan kelas menengah terdidik dan kaum profesional yang menjadi kekuatan penentu kemajuan ekonomi. Mereka merupakan elemen pokok dalam menyokong ekonomi berbasis pengetahuan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan tinggi menjadi semakin urgen dalam rangka membangun kekuatan perekonomian dan daya saing bangsa.

Ditinjau dari segi tujuan, tujuan pendidikan secara umum adalah mendidik peserta didik mampu berpikir dan menyelesaikan masalah dengan memberikan pengalaman belajar berpikir rasional, kritis dan abstrak, di samping perolehan ilmu pengetahuan, (Dwiyogo, 2000). Sementara, tujuan utama pendidikan tinggi adalah; (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak mulia, berkemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian. (2) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Sejalan dengan tujuan di atas, Semiawan (1999) merekomendasikan agar pendidikan tinggi memfokuskan pada pengembangan kemampuan manusia berkualitas tinggi yang mampu mandiri dan bertahan dalam gejolak dunia, menghasilkan pembelajar yang kritis, pengamat yang berani memiliki pendapat yang benar yang original walaupun mungkin berbeda, serta memiliki minat dan motivasi belajar tinggi. Untuk itu, proses pembelajaran di Pendidikan Tinggi diharapkan dapat menciptakan *lifelong learners* (manusia yang terus belajar

sepanjang hayat), memberikan pondasi yang kuat dalam berpikir kritis dan logis, belajar tentang bagaimana caranya belajar, serta membantu menciptakan sumber daya manusia yang mampu terus berkembang dalam karir dan kehidupan mereka. Kondisi ini hanya akan bisa dicapai jika proses pembelajaran di pendidikan tinggi mampu mendorong keingin-tahuan (*curiosity*) mahasiswa dan mendudukkan mahasiswa sebagai subjek didik yang berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Ditinjau dari segi kebijakan, sesungguhnya telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah maupun lembaga pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu dan daya saing lulusan pendidikan tinggi, baik berupa regulasi maupun langkah-langkah kebijakan praksis lainnya. Dari segi kebijakan regulasi misalnya dengan ditetapkannya UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Sedangkan dari segi kebijakan praksis antara lain, yaitu: revisi kurikulum secara berkesinambungan, akreditasi program studi secara berkala, sertifikasi dosen, peningkatan kualifikasi dosen (minimal berkualifikasi S2 untuk program S1), penerapan ISO 9001 secara bertahap, pemanfaatan ICT dalam penyelenggaraan pendidikan dan perkuliahan, peningkatan mutu proses perkuliahan, peningkatan sarana prasarana pendidikan, peningkatan publikasi ilmiah, dan peningkatan peran pendidikan tinggi dalam tri dharma pendidikan tinggi. Namun demikian, berbagai upaya di atas dalam implementasinya belum mampu mencapai standar mutu sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu masih diperlukan berbagai upaya yang kreatif, sungguh-sungguh dan terus-menerus guna meningkatkan mutu dan daya saing lulusan pendidikan tinggi di Indonesia.

Secara konseptual, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia. Salah satu faktor tersebut diantaranya adalah faktor mutu pembelajaran. Berbicara tentang mutu pembelajaran biasanya selalu dilihat dari mutu hasil belajar. Sementara, mutu hasil belajar sangat berkaitan erat dengan mutu proses pembelajaran. Ada asumsi yang mengatakan bahwa hasil belajar yang bermutu hanya mungkin bisa dicapai melalui proses pembelajaran yang bermutu pula. Hal ini sangat beralasan, karena jika proses pembelajaran tidak optimal, sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang bermutu. Karena itu pokok permasalahan mutu hasil belajar lebih terletak pada masalah proses pelaksanaan pembelajaran atau proses kegiatan pendidikan.

Saylor & Alexander (Hamalik, 2006), menyatakan bahwa pembelajaran merupakan implementasi dari rencana kurikulum. Pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum. Pembelajaran sebagai implementasi kurikulum tertulis merupakan inti dan jiwa pendidikan. Hal ini sesuai dengan pandangan AECT dan Saettler (Seels dan Richey, 1994) yang mengatakan bahwa….”*instruction is considered by many as a part of education…*”. Sementara, Admoko (2008), menyatakan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung sehari-hari antara dosen dan mahasiswa merupakan ujung tombak sistem pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sebagai inti dan jiwa pendidikan serta ujung tombak dalam mencapai tujuan pendidikan, pantaslah jika pembelajaran sering menjadi perbincangan dan menjadi objek pembahasan. Banyak pakar pendidikan yang telah menulis tentang

pembelajaran seperti Dunkin & Binddle (1974), Chauhan (1979), Entwistle (1981), Orlich, et al (1985), Cooper (1990), Petty (1994), Nathan (1995), dan Joyce & Weil (1996). Walaupun telah banyak dibahas, namun pembelajaran tetap menarik untuk dikaji terus. Kenyataan menunjukkan bahwa jika ada keinginan meningkatkan kualitas pendidikan, maka kurikulum dan pembelajaran senantiasa dijadikan prioritas utama dan titik masuk. Dengan kurikulum dan proses pembelajaran yang bermutu diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas lulusan yang dihasilkan, dimana kualitas lulusan merupakan indikator utama mutu pendidikan.

Pembelajaran merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai adanya keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik. Peristiwa pembelajaran terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru/dosen. Tugas utama guru/dosen adalah membelajarkan peserta didik, yaitu mengkondisikan peserta didik agar belajar aktif, sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan konatif) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru/dosen seyogianya mengetahui bagaimana cara peserta didik belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, guru/dosen perlu mengetahui berbagai model belajar yang membahas bagaimana cara peserta didik belajar, dan menguasai

berbagai model pembelajaran yang membahas tentang bagaimana cara membelajarkan peserta didik dengan berbagai variasinya, sehingga terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. (Suherman, 2008)

Berdasarkan hasil evaluasi Balitbang Diknas pada tahun 2007, secara mikro dalam pembelajaran di perguruan tinggi sudah banyak berubah pada tataran kurikulum, misalnya pada jumlah dan ragam mata kuliah, besarnya satuan kredit semester, susunan mata kuliah, nama dan kode mata ajaran, sarana pembelajaran serta arah dan tujuan pendidikan. Namun demikian, dalam bentuk pembelajaran, macam tugas, cara penilaian dan paradigma pendidikan masih belum banyak berubah, (Balitbang Diknas, 2007).

Bentuk pembelajaran di perguruan tinggi masih cenderung dominan menggunakan strategi pembelajaran *exposition* atau ekspositori. Dalam strategi pembelajaran *exposition* bahan pelajaran disajikan kepada peserta didik dalam bentuk jadi dan peserta didik dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Dari segi guru, strategi ini sering disebut sebagai strategi ekspositori karena guru/dosen cenderung berfungsi sebagai penyampai pesan atau informasi belajar, (Sanjaya, 2007). Pada strategi pembelajaran *exposition* atau ekspositori ini, mahasiswa cenderung hanya dipandang sebagai obyek didik yang bersifat pasif. Posisi mahasiswa dalam empat kutup belajar yang dikembangkan Ausubel dan Robinson (1968) berada dalam kutub *Reception Learning.* Dalam *Reception Learning* peran mahasiswa relatif pasif, ia lebih banyak menerima bahan yang diberikan dosen

melalui ceramah dan demonstrasi yang mungkin dilengkapi dengan peragaan, (Sukmadinata, 2007).

Beberapa temuan penelitian dan pengamatan ahli memperkuat kesimpulan tersebut. Menurut Dimyati (2001), pembelajaran mahasiswa di Indonesia kurang menonjolkan kemampuan 3m (membaca, menulis, memikir), o (observasi), dan 3e2t (ekspresi estetis, etis, epistemis, teknologis, teologis). Semiawan (1999) menyatakan bahwa telah terjadi formalisasi proses pembelajaran di perguruan tinggi. Dosen menjadi aktor utama di kelasnya yang memiliki fungsi terutama menyajikan, menjelaskan, menganalisis dan mempertanggungjawabkan "*body of material*" kuliah. Mahasiswa mengikuti secara pasif dan menghafalkan bahan kuliah untuk direproduksi saat ujian.

Bentuk komunikasi searah yang berlangsung dalam proses perkuliahan di perguruan tinggi berdampak pada rendahnya inisiatif mahasiswa untuk berpartisipasi langsung dalam proses perkuliahan. Ketika dosen selesai menjelaskan suatu topik, biasanya dosen bertanya; "Apakah ada pertanyaan?" Tanpa diberi komando biasanya sebagian besar mahasiswa akan "terdiam", hanya beberapa mahasiswa yang mampu dan aktif bertanya. Kemudian dosen melanjutkan pertanyaannya; "Apakah kalian sudah jelas dengan apa yang kita bicarakan?" Biasanya secara umum mahasiswa saling tengok kanan-kiri sebagai bukti kebingungan atas pertanyaan dosen tersebut dan juga sebagai bukti bahwa sebenarnya mahasiswa belum begitu jelas dengan apa yang telah dibicarakan. Hal ini sebagai sebuah ironi, sebab ketika seorang mahasiswa belum begitu jelas dengan apa yang dibicarakan dalam kelas mestinya segera mengajukan

pertanyaan kepada dosen, namun kenyataannya ketika diberi kesempatan untuk bertanya, hampir tidak ada satupun mahasiswa yang mampu mengajukan pertanyaan.

Ini semua merupakan gambaran keseharian interaksi pembelajaran di ruang-ruang perkuliahan kita. Mahasiswa secara umum cukup pasif tidak ada inisiatif untuk berpartisipasi dalam proses perkuliahan, kurang adanya kondisi yang memungkinkan mahasiswa membangun sendiri pengetahuannya. Keberanian mahasiswa untuk bertanya, mengajukan pendapat, berdiskusi sepertinya telah 'terpasung' oleh tradisi dosen yang mendominasi perkuliahan. Parahnya tradisi komunikasi pembelajaran searah ini telah terjadi sejak peserta didik duduk di bangku sekolah dasar sampai di perguruan tinggi.

Hasil penelitian Purwanto (Atmoko, 2008) menunjukkan bahwa iklim perkuliahan di kampus yang bersifat kaku-hirarkis atau searah cenderung berpengaruh pada emosi dan perilaku mahasiswa yang tidak kondusif dalam mengikuti perkuliahan. Dalam iklim tersebut terdapat dua jenis emosi dan perilaku mahasiswa. Pertama, mahasiswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan iklim perkuliahan sehingga mengembangkan emosi negatif (bosan, tertekan, jengkel, marah) dan perilaku menghindar dari tugas-tugas kuliah (*off-task behavior*). Selanjutnya, mahasiswa mengembangkan kepribadian (ke"aku"an) yang justru sebagai "bukan mahasiswa", walaupun sehari-hari mereka pergi ke kampus, di sisi lain "aku mahasiswa" justru terus munyusut (mengecil, bahkan hampir mati) sehingga tidak lagi menggerakkan perilaku belajar yang semestinya dilakukan warga perguruan tinggi. Kedua, adalah mahasiswa yang mampu

“menyesuaikan” diri dengan iklim tersebut dengan orientasi hanya lulus kuliah. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada dosen yang memposisikan mahasiswa sebagai objek didik (menganggab mahasiswa sebagai botol kosong yang siap diisi) perlu segera ditinggalkan dan diubah ke arah pendekatan yang berpusat pada mahasiswa, yaitu pendekatan pembelajaran yang memposisikan mahasiswa sebagai subyek didik yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara fisik, mental, maupun emosinya.

Meskipun telah disadari bahwa mahasiswa akan mendapatkan banyak manfaat dari diskusi yang mengaktifkan mereka, namun dalam kenyataannya belum banyak dosen yang melakukannya. Strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan mahasiswa adalah melibatkan mereka dalam diskusi dengan seluruh kelas. Strategi ini dalam realitasnya tidak terlalu efektif untuk melibatkan partisipasi seluruh mahasiswa dalam interaksi perkuliahan, meskipun dosen sudah berusaha dan mendorong mereka sedemikian rupa. Biasanya, arena kelas hanya didominasi segelintir orang dan kebanyakan mahasiswa terpaku sebagai penonton. Hasil penelitian Karp & Yoel (1988) dalam Lie (1999:6) pada perkuliahan perguruan tinggi menunjukkan bahwa:

> Dalam kelas dengan mahasiswa yang berjumlah kurang dari 40, hanya empat sampai lima mahasiswa saja yang menggunakan 75% dari waktu interaksi yang disediakan. Dalam kelas yang berisi lebih 40 mahasiswa, hanya dua sampai tiga yang mendominasi separuh dari interaksi kelas.

Rendahnya motivasi belajar dan kemampuan mahasiswa untuk bertanya, mengajukan pendapat, dan berdiskusi di dalam kelas perlu segera dicarikan solusinya agar proses pembelajaran lebih bermakna bagi mahasiswa dan pada akhirnya mampu mendongkrak mutu perkuliahan.

Strategi pembelajaran merupakan salah satu mata kuliah di Perguruan Tinggi LPTK yang bertujuan untuk membentuk keahlian dan ketrampilan mengajar bagi para calon pendidik dan calon tenaga ahli dalam bidang pendidikan. Secara umum, tujuan perkuliahan Strategi Pembelajaran adalah memberikan kompetensi mahasiswa calon pendidik dan calon tenaga ahli pendidikan untuk mengkreasi dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Dengan demikian, keberadaan mata kuliah strategi pembelajaran di Perguruan Tinggi LPTK adalah sangat urgen dalam pembentukan profesionalisme calon pendidik dan calon tenaga ahli bidang pendidikan. Urgensi Strategi Pembelajaran di LPTK dipertegas oleh Brand pada bukunya *Education Leadership*, 1993 (Mulyasa, 2008) yang menyatakan bahwa hampir semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran, semuanya bergantung kepada kemampuan guru, terutama dalam hal penguasaan materi dan *strategi pembelajaran*. Tanpa penguasaan materi dan *strategi pembelajaran*, serta tanpa dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh, segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Secara konseptual, strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, di samping komponen lain seperti tujuan, materi, media, dan evaluasi. Kemampuan guru dalam memilih dan menetapkan strategi pembelajaran pada suatu proses pembelajaran, akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses dan hasil pembelajaran tersebut. Karena keberadaannya yang cukup penting tersebut, secara umum program studi di lingkungan LPTK menyelenggarakan perkuliahan Strategi Pembelajaran ini.

Sebagai salah mata kuliah pembentuk profesionalisme calon pendidik dan tenaga ahli pendidikan dalam bidang pembelajaran, sudah seharusnya proses pelaksanaan perkuliahan strategi pembelajaran ini dapat berjalan secara berkualitas. Dengan proses perkuliahan Strategi Pembelajaran yang berkualitas, diharapkan mampu menghasilkan para calon pendidik yang memiliki keahlian dan ketrampilan yang cukup tinggi dalam bidang pembelajaran, yang pada akhirnya diharapkan dapat menjadi guru yang profesional.

Namun sayang, pada realitasnya proses pelaksanaan perkuliahan strategi pembelajaran di lapangan ternyata masih belum dapat berjalan secara optimal sesuai dengan yang diharapkan. Proses perkuliahan strategi pembelajaran di perguruan tinggi LPTK, menurut hasil observasi penulis, secara umum belum mampu meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses interaksi pembelajaran seperti yang terjadi pada proses pembelajaran di perguruan tinggi pada umumnya, sebagaimana telah diuraikan di depan. Hasil wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa yang pernah menempuh mata kuliah strategi pembelajaran di empat Perguruan Tinggi LPTK di Yogyakarta menunjukkan bahwa secara umum tingkat pemahaman/penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan strategi pembelajaran tergolong masih cukup rendah. Ketika penulis bertanya tentang beberapa model atau metode pembelajaran yang pernah mereka pelajari, secara umum mereka tidak dapat menjawabnya dengan baik dan jelas. Fakta tersebut diperkuat dengan hasil tes yang diberikan penulis kepada 60 mahasiswa yang telah menempuh perkuliahan Strategi Pembelajaran di Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas PGRI Yogyakarta, dan Universitas

Ahmad Dahlan Yogyakarta yang juga menunjukkan bahwa tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi Strategi Pembelajaran masih cukup rendah. Dari 60 mahasiswa yang diberi tes objektif yang telah terstandar, 12 orang mendapat nilai C, 26 orang mendapat nilai C+, 12 orang mendapat nilai B-, dan 10 orang mendapat nilai B. Fakta tentang masih belum optimalnya proses pembelajaran Strategi pembelajaran di LPTK juga diperkuat dengan hasil kajian mulyasa (2008) terhadap hasil-hasil penelitian terhulu yang menunjukkan bahwa, sedikitnya terdapat tujuh indikator yang mengindikasikan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar, yang salah satunya yaitu rendahnya pemahaman guru tentang strategi pembelajaran.

Ada banyak faktor yang menyebabkan masih rendahnya kualitas proses perkuliahan Strategi Pembelajaran dilihat dari segi keaktifan mahasiswa selama ini, salah satunya adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang cenderung masih berpusat pada dosen. Dominasi dosen dalam proses perkuliahan Strategi Pembelajaran masih cukup tinggi. Dosen cenderung masih dominan menggunakan metode ekspositori dalam proses perkuliahan, dibanding metode lainnya. Perkuliahan Strategi Pembelajaran masih dirasakan mahasiswa sebagai aktifitas yang rutin, statis, monoton, dan cenderung membosankan. Akibatnya, mahasiswa tidak terbiasa dan tidak termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses perkuliahan Strategi Pembelajaran. Konskuensi dari proses perkuliahan demikian adalah, tidak terjadinya proses belajar yang sesungguhnya pada diri mahasiswa secara optimal.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam perkuliahan Strategi Pembelajaran, misalnya model-model pengajaran yang disampaikan oleh Joyce & Weil (2000), yang dikelompokkannya kedalam empat kategori model pembelajaran sebagai berikut: *pertama*, kelompok model pengolahan informasi (*the information processing family*) yang mencakup model: pencapaian konsep, berpikir induktif, latihan penelitian, "advance organizers", memorisasi, pengembangan intelek, dan model penelitian ilmiah; *kedua*, kelompok model personal (*the personal family*) yang mencakup model: pengarahan tanpa arahan, sinektiks, latihan kesadaran, dan model pertemuan kelas; *ketiga*, kelompok model sosial (*the social family*) yang mencakup model: investigasi kelompok, bermain peran, penelitian yurisprudensial, laboratoris, dan model penelitian ilmu sosial; *keempat*, kelompok model sistem perilaku (*the behavioral system family*) yang mencakup model: belajar tuntas, pembelajaran langsung, belajar kontrol diri, latihan pengembangan ketrampilan dan konsep, dan model latihan asertif.

Meskipun model-model pembelajaran cukup banyak, namun karena kurangnya motivasi dosen untuk mencoba model pembelajaran baru, menjadikan mereka tidak mengetahui efektivitas, kelebihan, dan kelemahan model pembelajaran lain, selain model yang sering digunakan secara rutin. Adanya asumsi bahwa implementasi model pembelajaran baru akan membawa kesulitan dan menemui banyak kendala juga ikut andil terhadap rendahnya motivasi dosen untuk mengembangkan model pembelajaran strategi pembelajaran selama ini.

Berbagai upaya untuk mengeliminasi persoalan yang berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran di perguruan tinggi pada umumnya dan kualitas proses perkuliahan Strategi Pembelajaran pada khususnya perlu terus-menerus dilakukan. Atas dasar itulah, maka dipandang perlu untuk mengadakan pembaharuan terhadap proses perkuliahan di pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks ini adalah pada mata kuliah strategi pembelajaran guna meningkatkan kualitas proses dan outputnya, melalui pengembangan model pembelajaran yang relevan.

Dari segi karakteristik peserta didik, pembelajaran di Perguruan Tinggi pada dasarnya adalah pembelajaran untuk orang dewasa yang menuntut dosen menciptakan terjadinya suasana pembelajaran aktif. Dikatakan pembelajaran untuk orang dewasa karena peserta didik dalam pembelajaran di perguruan tinggi secara umum berada pada usia 18 sampai dengan 25 tahun. Dalam usia tersebut dilihat dari dimensi psikologis berada pada fase dewasa awal (Kamil, 2007), yang mana pada fase tersebut secara umum mahasiswa telah memiliki kesiapan belajar, pengalaman belajar, kemampuan mengarahkan diri, konsep diri dan orientasi belajar. Dengan pengalaman dan kesiapan belajar yang telah dimilikinya, mahasiswa akan dapat berperan menjadi sumber dan bahan belajar yang kaya, terutama untuk mendukung terjadinya proses belajar kelompok (Kamil, 2007). Dengan pengalaman dan kesiapan belajarnya pula, mahasiswa akan lebih tertantang belajarnya, jika dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan karakteristik mahasiswa tersebut, maka proses pembelajaran di Perguruan Tinggi akan lebih optimal, manakala lebih menempatkan atau

memposisikan mahasiswa sebagai subyek didik yang mampu berperan aktif, baik secara fisik maupun mental, dalam proses interaksi pembelajaran melalui beragam aktivitas belajar. Dengan kata lain, proses pembelajaran di perguruan tinggi akan efektif manakala dosen mampu menciptakan terjadinya suasana pembelajaran aktif. Suasana pembelajaran demikian, menurut Abidin (2005), akan dapat terwujud manakala proses pembelajaran di Perguruan Tinggi diwarnai dengan suasana belajar yang kolaboratif/kooperatif, bebas dan kreatif, menyenangkan, interaktif-partisipatif, serta mampu mendorong keterlibatan fisik dan mental mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka model pembelajaran aktif dengan metode kelompok dapat dipandang sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang cukup penting untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di Perguruan Tinggi, terutama dari segi keaktifan mahasiswa. Mengapa demikian? Karena model pembelajaran aktif dengan metode kelompok merupakan model pembelajaran yang lebih mendorong dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa baik secara fisik maupun mental untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang demikian juga sangat cocok dengan karakteristik materi perkuliahan teori strategi pembelajaran yang mengandung konsep-konsep, prosedur, dan fakta tentang pendekatan dan model pembelajaran. Melalui proses eksplorasi kelompok, proses diskusi, proses *peer teaching*, maupun proses *team teaching* yang dibimbing dan diarahkan oleh dosen, penggunaan model pembelajaran aktif dengan metode kelompok akan lebih memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara aktif melalui kerjasama kelompok

dan berinteraksi dengan beragam sumber belajar yang lebih kaya. Iklim pembelajaran aktif metode kelompok yang demikian, jika dapat dikelola dan kembangkan dengan baik oleh dosen, tentunya akan mampu meningkatkan ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan bekerjasama (ketrampilan sosial), tanggung jawab, motivasi, dan ketrampilan belajar, serta kompetensi akademik mahasiswa. Dengan demikian, upaya pengembangan model pembelajaran aktif dengan metode kelompok menjadi urgen untuk mewujudkan terlaksananya proses pembelajaran yang berkualitas di Perguruan Tinggi.

B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini bertitik tolak dari permasalahan kualitas proses pembelajaran di Perguruan Tinggi yang dirasakan masih relatif cukup rendah. Salah satu masalah yang masih aktual ditemui dalam kegiatan pembelajaran di pendidikan tinggi pada umumnya dan dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah strategi pembelajaran khususnya di LPTK adalah masalah penggunaan model pembelajaran yang kurang optimal atau kurang mampu untuk meningkatkan partisipasi aktif, kepercayaan diri, harga diri, motivasi belajar, kesadaran, tanggung jawab, dan kemampuan belajar setiap mahasiswa dalam proses interaksi pembelajaran.

Hasil analisis data angket yang disebarkan kepada 312 mahasiswa di empat Perguruan Tinggi LPTK Yogyakarta menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dosen dalam perkuliahan Strategi Pembelajaran selama ini menurut 39% mahasiswa cukup membosankan dan kurang menarik,

menurut 52% mahasiswa cukup menarik, menurut 2% mahasiswa menegangkan, dan hanya 7% mahasiswa yang menyatakan sangat menarik. Menurut tanggapan mahasiswa, secara umum model pembelajaran yang digunakan dosen Strategi Pembelajaran selama ini adalah baru berkemampuan 51% - 69% dalam menarik perhatian mahasiswa, meningkatkan motivasi membaca dari banyak sumber, meningkatkan penguasaan materi, membangkitkan keinginan belajar dari orang lain, meningkatkan keberanian bertanya dan berpendapat, membangkitkan keberanian tampil atau mensdemonstrasikan kemampuan dihadapan orang lain, meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa, meningkatkan jumlah mahasiswa yang aktif mengajukan pertanyaan atau pendapat, dan meningkatkan tanggung jawab belajar setiap mahasiswa dalam proses penyelesaian tugas kelompok.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas proses pembelajaran tersebut menurut Semiawan (1999) adalah pelaksanaan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang cenderung lebih bersifat formalistik. Dalam kelas yang formalistik, dosen menjadi aktor utama di kelasnya yang memiliki fungsi terutama menyajikan, menjelaskan, menganalisis dan mempertanggungjawabkan “body of material” kuliah. Sementara, mahasiswa lebih bersifat pasif atau lebih banyak duduk mendengarkan, mencatat dan menghafalkan bahan kuliah yang disampaikan oleh dosen untuk diproduksi ulang saat ujian semester (Semiawan, 1999). Dengan kondisi proses perkuliahan demikian, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan di perguruan tinggi sampai saat ini baru terbatas mampu membuat kepuasan mahasiswa terhadap nilai atau kelulusan mata

kuliah saja, dan belum mampu untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pembelajaran yang berkualitas dan efektif pada hakekatnya berhubungan dengan pencapaian hasil belajar yang perlu dikuasai oleh peserta belajar dari sejumlah bahan belajar yang telah ditetapkan, melalui *proses pembelajaran* yang dirancang oleh pengembang program, (Abdulhak, 2001). Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Perguruan Tinggi diperlukan upaya perbaikan dan pembaharuan proses pembelajaran secara terus menerus ke arah yang lebih baik, berkualitas dan bermakna.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berhasil tidaknya suatu interaksi proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dosen sendiri, mahasiswa, fasilitas penunjang, lingkungan, maupun suasana proses interaksi/komunikasi pembelajaran tersebut.

Suatu proses pembelajaran di ruang perkuliahan yang penting bukan saja materi yang diajarkan atau pun siapa yang mengajarkan, melainkan juga bagaimana materi tersebut diajarkan dan bagaimana mahasiswa belajar, (Muhtadi, 2005). Bagaimana materi diajarkan mengacu pada kemampuan dosen dalam menciptakan iklim kelas (*Classroom Climate*), interaksi pembelajaran atau komunikasi pembelajaran yang kondusif untuk menumbuhkan perilaku belajar

seluruh mahasiswa. Sedang, bagaimana mahasiswa belajar mengacu pada bagaimana perilaku mahasiswa dalam interaksinya dengan lingkungan belajar.

Menurut Muhtadi & Wahyono (2005), kualitas proses pembelajaran di Perguruan Tinggi akan semakin meningkat, jika antusiasme belajar mahasiswa juga meningkat, yang ditandai oleh peningkatan rasa keingintahuan (*curiousity*), tingginya motivasi (untuk bertanya, mengemukakan pendapat/gagasan, menyimak, menulis dan mengolah informasi pembelajaran), rajin menyusun makalah, dan senantiasa sensitif terhadap isu-isu pengetahuan mutakhir. Kualitas proses pembelajaran seperti itu akan tercipta jika ditunjang oleh berkembangnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya aktivitas belajar dalam memanfaatkan sumber-sumber belajar, seperti mengunjungi perpustakaan, mengikuti diskusi dalam forum akademik, dan rajin mengakses informasi pengetahuan dalam jaringan media on line.

Dalam realitasnya, antusiasme belajar atau pun kesadaran mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas, jarang sekali yang tumbuh begitu saja dari dalam diri mereka, tetapi pada umumnya sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (kondisi lingkungan belajar) yang diciptakan oleh dosen. Oleh karena itu, pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik dengan sadar dan suka rela melakukan kegiatan belajar. Mulyasa (2005) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru/dosen dalam menumbuhkan dan menciptakan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Sementara,

menurut Sukmadinata (2004:151) agar tercipta pembelajaran yang efektif, perlu digunakan pendekatan, model atau metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan pendekatan, model atau metode pembelajaran tersebut hendaknya di dasarkan atas pertimbangan antara lain: tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, kemampuan dan tahap perkembangan siswa, serta kemampuan guru/dosen.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di Pendidikan Tinggi. Dengan pendekatan sistem, berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut dapat diidentifikasikan dan dikelompokkan ke dalam komponen "*input, process,* dan *output* atau pun *outcomes* (Sukmadinata, 2005). Pertama, komponen *input* atau masukan, mencakup masukan bahan mentah (*raw material input*), masukan sarana (*instrumental input*), dan masukan lingkungan (*environmental input*). Masukan bahan mentah yaitu mahasiswa; masukan sarana antara lain yaitu kurikulum, dosen, fasilitas, media, biaya, dan pengelolaan pendidikan; masukan lingkungan antara lain yaitu lingkungan sosial budaya (sekolah, keluarga, masyarakat), kebijakan-kebijakan pendidikan, dan tingkatan wilayah. Kedua, komponen proses mencakup serangkaian upaya yang disengaja dan sistematis untuk menciptakan interaksi aktif antara pendidik, mahasiswa, kurikulum, strategi pembelajaran, fasilitas dan lingkungan guna mencapai tujuan pembelajaran. Dan ketiga, komponen keluaran (*output*) yaitu perubahan tingkah laku mahasiswa selama dan setelah mengikuti perkuliahan; sedang dampak (*outcomes*) yaitu manfaat yang diperoleh lulusan dan masyarakat.

Berbagai komponen sistem pembelajaran yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran tersebut dapat diilustrasikan dalam gambar 1 sebagai berikut ini:

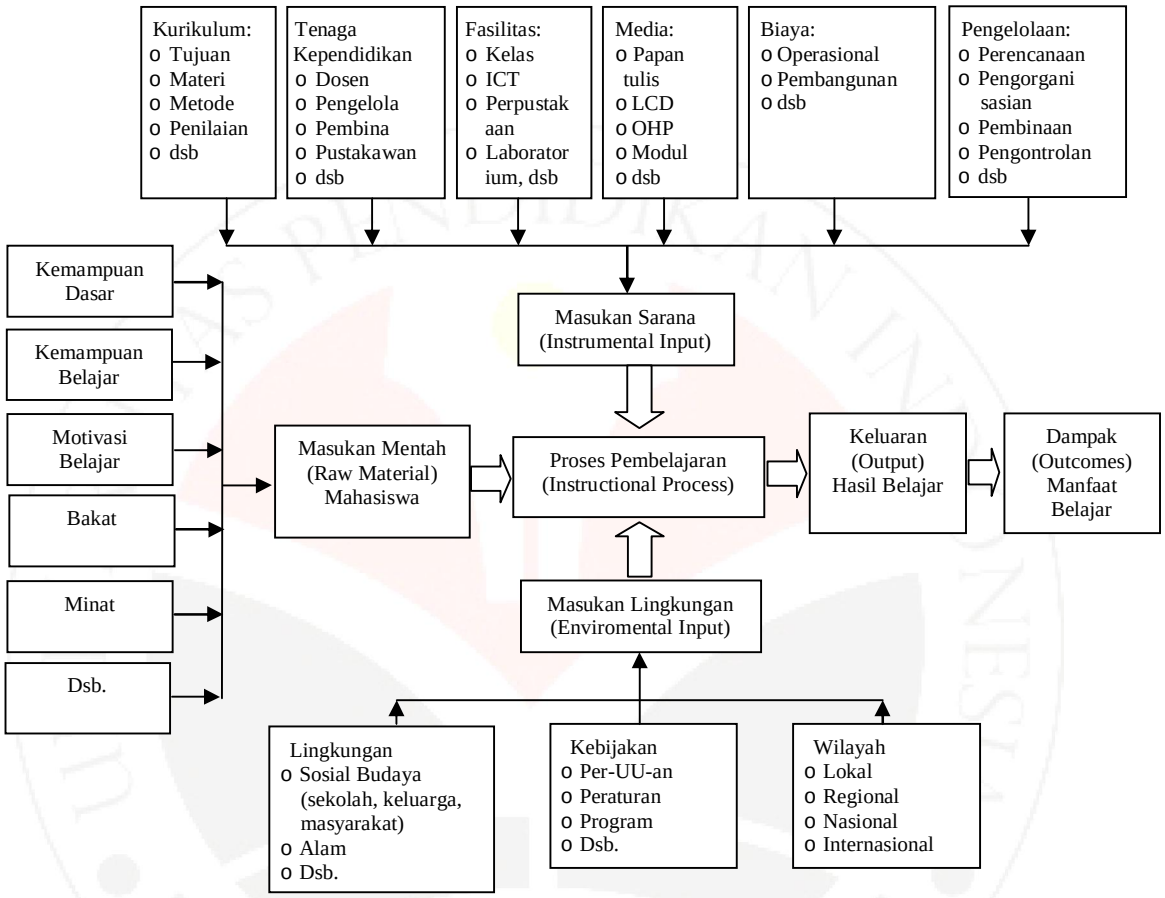

Gambar 1: Peta Teoritik Pembelajaran
(Diadopsi dari Sukmadinata, 2003)

Mencermati sistem pembelajaran di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan berbagai komponen yang kompleks dan luas, sehingga untuk memahami interaksi dari kesemua komponen tersebut diperlukan sumber daya manusia, biaya maupun waktu yang sangat besar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dirumuskan dengan mengacu pada masalah yang berkenaan dengan pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di Perguruan Tinggi khususnya pada mata kuliah strategi pembelajaran yang bersifat teoritis. Untuk itu, masalah tersebut dirumuskan dalam pertanyaan pokok yaitu: "model pembelajaran yang bagaimana yang mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran mata kuliah strategi pembelajaran, dari sisi keaktifan mahasiswa?"

Dari pertanyaan tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi dan situasi empiris pembelajaran mata kuliah Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi LPTK saat ini?
   a. Bagaimana persepsi dosen terhadap pengajaran Strategi Pembelajaran?
   b. Bagaimana aktualisasi diri dosen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Strategi Pembelajaran?
   c. Bagaimana perencanan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran mata kuliah strategi pembelajaran?
   d. Bagaimana minat mahasiswa pada mata kuliah Strategi Pembelajaran?
   e. Bagaimana kondisi tingkat kepercayaan diri mahasiswa?
   f. Bagaimana aktivitas mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan mata kuliah strategi pembelajaran?
   g. Bagaimana ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan fasilitas lingkungan belajar di Perguruan Tinggi LPTK selama ini?

2. Desain model pembelajaran bagaimana yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran mata kuliah strategi pembelajaran dilihat dari sisi keaktifan mahasiswa?
   a. Bagaimanakah desain model perencanaan pembelajarannya?
   b. Bagaimana desain model implementasi pembelajarannya?
   c. Bagaimana desain model evaluasi pembelajarannya?
3. Bagaimana efektivitas, kelebihan dan kelemahan model pembelajaran yang dihasilkan?
   a. Bagaimana efektifitas model pembelajaran yang dihasilkan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dilihat dari keaktifan mahasiswa dan kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi perkuliahan Strategi Pembelajaran?
   b. Apa kelebihan model pembelajaran yang dihasilkan dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa dilakukan dosen selama ini ?
   c. Apa kelemahan model pembelajaran yang dihasilkan?

C. ASUMSI

Penelitian ini dibangun atas dasar asumsi sebagai berikut:

1. Kurikulum dan pembelajaran memiliki peranan yang sangat sentral dalam pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan.
2. Peningkatan mutu pendidikan tinggi salah satunya dapat lakukan melalui pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berkualitas.

3. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Perguruan Tinggi diperlukan upaya perbaikan dan pembaharuan proses pembelajaran secara terus menerus ke arah yang lebih baik, berkualitas dan bermakna.
4. Ketepatan penggunaan model pembelajaran mempengaruhi kualitas proses pembelajaran mata kuliah strategi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa pengembangan model pembelajaran tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya pada mata kuliah strategi pembelajaran, karena lebih mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa dipergunakan.

D. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menyatukan persepsi terhadap variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian, maka di sini akan disajikan definisi operasional dari judul penelitian, sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran ”active learning” dengan metode kelompok adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan partisipasi aktif mahasiswa dari segi intelektual dan emosional secara optimal, melalui aktivitas belajar di dalam tim dan antar tim (*team teaching*) untuk memperoleh penguasaan materi secara lebih bermakna. Keaktifan mahasiswa tersebut mencakup keaktifan dalam mendengarkan, mencatat inti materi perkuliahan, menyimak dan mengkonsep ulang atau

merefleksikan setiap materi yang sedang disajikan dan dibahas dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Kualitas proses pembelajaran atau proses pembelajaran yang berkualitas adalah proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses interaksi pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berkualitas dan berhasil jika: (a) seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) mahasiswa di kelas, terlibat secara aktif dalam proses interaksi pembelajaran; (b) menunjukkan adanya minat belajar, semangat belajar dan tanggung jawab belajar yang tinggi, serta adanya rasa percaya diri pada mahasiswa; (c) mampu meningkatkan ketrampilan belajar mahasiswa (d) mampu menghasilkan output/hasil belajar yang baik dan tinggi.

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka *tujuan umum* penelitian ini adalah untuk: "menghasilkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran mata kuliah strategi pembelajaran, dari sisi keaktifan mahasiswa". Dengan mengacu pada tujuan umum tersebut, maka selanjutnya dijabarkan ke dalam *tujuan khusus* sebagai berikut: (1) menganalisis tentang kondisi dan situasi empirik pembelajaran mata kuliah strategi pembelajaran yang selama ini berlangsung. (2) menemukan model perencanaan, model implementasi dan model evaluasi pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran mata kuliah strategi pembelajaran, dari sisi

keaktifan mahasiswa. (3) menganalisis efektivitas, kelebihan dan kelemahan model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran mata kuliah strategi pembelajaran dibandingkan model pembelajaran yang biasa dilakukan.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan prinsip-prinsip dan dalil-dalil pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran mata kuliah yang bersifat teoritis pada umumnya dan mata kuliah strategi pembelajaran pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi dosen, mahasiswa dan lembaga.

a. bagi dosen, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif pegangan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi pembelajaran terutama dalam mata kuliah yang bersifat teoritis seperti strategi pembelajaran.

b. bagi mahasiswa, diharapkan akan dapat meningkatkan penguasaan materi, motivasi, kepercayaan diri, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

c. bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berkualitas, baik yang berkenaan dengan kelompok mata kuliah teoritis secara umum, maupun mata kuliah strategi pembelajaran pada Perguruan Tinggi LPTK di Wilayah D.I. Yogyakarta.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN